

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SSCS TERINTEGRASI STRATEGI MERINGKAS
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA****Susana Jelita¹, Yusnaeni², Arini Rahma Dhani³**^{1,2,3}Program Studi S-1 Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusa Cendana, IndonesiaE-mail: jelita.susana422@gmail.com**INFO ARTIKEL****Riwayat Artikel:**

Received :05-07-2026

Revised :20-07-2026

Accepted :30-07-2026

Keywords:*Critical Thinking Skills,
Search, Solve, Create, and
Share (SSCS) Learning
Model, Summarizing
Strategy.***DOI:** <https://doi.org/10.62335>**ABSTRACT**

This study aimed to determine the differential impact of implementing the Search, Solve, Create, and Share (SSCS) learning model—integrated with a summarizing strategy—on the critical thinking skills of Grade XII students at SMA Negeri Harekaka, Malaka Regency, during the 2025/2026 academic year. This quasi-experimental study employed a pretest-posttest control group design. Two classes participated: an experimental class taught using the SSCS model integrated with the summarizing strategy, and a control class taught using conventional methods. The sample was selected via random sampling. The research instrument consisted of essay questions aligned with critical thinking indicators, yielding the following average posttest scores: simple explanation (14.05), basic skills (13.75), advanced explanation (10.42), strategies and techniques (9.90), and inference (11.15). The results showed that the control class achieved an average posttest score of 43.38 (an increase of 10.31), while the experimental class achieved 58.95 (an increase of 31.35). Subsequent data analysis using the non-parametric Mann-Whitney test yielded a significance value of 0.000 (<0.05); thus, it can be concluded that the SSCS learning model integrated with the

summarizing strategy effectively enhances the critical thinking skills of Grade XII students at SMA Negeri Harekaka, Malaka Regency.

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui perbedaan pengaruh penerapan model pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) yang diintegrasikan dengan strategi meringkas terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII SMA Negeri Harekaka Kabupaten Malaka Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan menggunakan desain pretest-posttest control group design. Penelitian melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang melaksanakan pembelajaran menggunakan model SSCS terintegrasi strategi meringkas dan kelas kontrol yang melaksanakan pembelajaran dengan metode konvensional. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik random sampling. Instrumen yang digunakan berupa soal esai terintegrasi dengan indikator kemampuan berpikir kritis, meliputi penjelasan sederhana dengan perolehan rata-rata posttest sebesar 14,05, keterampilan dasar sebesar 13,75, penjelasan lanjut sebesar 10,42, strategi dan teknik sebesar 9,90, serta indikator menyimpulkan sebesar 11,15. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata posttest kelas kontrol sebesar 43,38 dengan peningkatan 10,31, sedangkan kelas eksperimen sebesar 58,95 dengan peningkatan 31,35. Kemudian analisis data dilanjutkan menggunakan uji nonparametrik Mann-Whitney, hasilnya menunjukkan nilai Signifikansi 0,000 ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SSCS yang diintegrasikan dengan strategi meringkas berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII SMA Negeri Harekaka Kabupaten Malaka.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi individu, meningkatkan kemampuan yang dimiliki, serta melakukan perbaikan diri secara berkesinambungan guna mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Proses pendidikan, baik secara formal maupun informal, sangat diperlukan untuk setiap aspek kehidupan Fadhillah et al, (2024). Sebagai pilar utama pembangunan bangsa, kualitas pendidikan sangat bergantung pada mutu pembelajaran. Mahanal dan Zubaidah (2016), menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran di abad ke-21 diarahkan untuk mengembangkan berbagai keterampilan tingkat tinggi, seperti kreativitas, metakognisi, kerja sama, dan komunikasi aktif. Abad

ini menuntut pendidikan yang mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi persaingan global. *National Education Association* menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis sebagai bagian dari tuntutan tersebut (Arifin, & Mu'id, 2024; Liu & Pasztor 2022; Sani, 2022; Utami et al, 2025).

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang digunakan dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan melalui penalaran yang logis, serta melibatkan proses menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sehingga seseorang dapat mengambil keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan (Benyamin et al, 2021; Chukwuyenum 2013; Erlistiani et al, 2020; Fitriyah 2020; Herwin et al, 2023). Kemampuan berpikir kritis sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menekankan kepada siswa dalam mengembangkan makna mendalam terkait dengan pengetahuan dan keterampilan dan mengarahkan siswa untuk menganalisis informasi (Sahin 2018; Hardiyanti et al, 2020; Khairunnisa et al, 2021; Aisyah et al, 2022; Laksono et al, 2022). Berpikir kritis adalah kegiatan berpikir dengan baik, kemudian merenungkan tentang kegiatan proses berpikir tersebut yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian secara ilmiah (Farisi 2017). Selain itu, Falah (2018) berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki peserta didik karena mencakup proses mental berupa penerimaan, pengolahan, analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh sebagai dasar dalam pengambilan keputusan atau tindakan untuk memecahkan masalah. Namun data *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 78 negara peserta dengan skor 379. Data ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Kondisi tersebut juga ditemukan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), termasuk di SMA Negeri Harekaka Kabupaten Malaka, yang didukung oleh hasil observasi awal, menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru atau pembelajaran konvensional, sehingga peserta didik kurang terlibat aktif dalam menemukan dan memecahkan masalah selama proses pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk memotivasi siswa dalam proses belajar agar kemampuan berpikir kritis dapat meningkat, diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). (Sari et al, 2025; Setioni et al, 2023; Cahyadi et al, 2024; Yusnaeni et al, 2024).

Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) merupakan model yang dirancang untuk mengarahkan peserta didik dalam menguraikan, mengaitkan, dan menganalisis masalah sampai pada tahap pemecahannya, sehingga menuntut keterlibatan aktif siswa untuk berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil selama proses pembelajaran (Widyati dan Irawati 2020; Ramadhani & Fuadiyah 2023; Hapsari et al, 2023; Erlistiani et al, 2020; Yusnaeni et al, 2017). Menurut Astuti et al, (2018)., Jusman (2021) *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan pada penerapan pendekatan ilmiah atau berpikir sistematis, logis, teratur

dan tepat. Selain itu menurut Ubaidah dan Wijayanti (2020)., Hayati & Hidayatulloh (2022)., Abadi (2020)., Putriyana (2020)., Azzahra (2025)., Yusnaeni et al, (2016) model pembelajaran SSCS ini memiliki ciri yaitu proses pembelajarannya terdiri dari empat fase, yaitu pertama fase *search* yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, kedua fase *solve* yang bertujuan untuk merencanakan penyelesaian masalah, ketiga fase *create* yang bertujuan untuk melaksanakan penyelesaian masalah, dan keempat adalah fase *share* yang bertujuan untuk menyampaikan penyelesaian masalah yang dilakukan. Dalam penerapan model pembelajaran SSCS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat diintegrasikan dengan strategi meringkas.

Menurut Olivia et al, (2019)., Saputro et al, (2023)., Lioni et al, (2024) meringkas merupakan cara yang efektif untuk menyajikan sebuah karangan yang panjang dalam bentuk yang lebih singkat tanpa menghilangkan gagasan pokok yang terkandung di dalamnya. Strategi meringkas adalah menyajikan poin-poin teks tanpa mengubah maknanya Andini (2019). Strategi meringkas memungkinkan peserta didik membuat sesuatu dalam bentuk tertulis sambil belajar dan fokus pada bagaimana membangun makna teks.

Berdasarkan uraian tersebut, rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian, terutama karena proses pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru sehingga kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam menemukan dan memecahkan masalah. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terintegrasi strategi meringkas. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terintegrasi Strategi Meringkas terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII SMA Negeri Harekaka Kabupaten Malaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terintegrasi Strategi Meringkas terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Kelas XII SMA Negeri Harekaka Kabupaten Malaka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Harekaka pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen* dengan desain *pretest-posttest control group design*. Sampel penelitian yang digunakan yaitu peserta didik kelas XII A dan XII C yang ditentukan menggunakan teknik *random sampling*. Instrumen penelitian berupa tes esai sebanyak 10 nomor soal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator Ennis yang meliputi: 1) Penjelasan sederhana, 2) Keterampilan dasar, 3) Penjelasan lanjut, 4) Strategi dan teknis serta 5) Menyimpulkan.

Pelaksanaan penelitian di SMA Negeri Harekaka, Kabupaten Malaka diawali dengan pemberian *pretest* kepada peserta didik yang dilakukan pada tanggal 21 Juli 2025

untuk mengetahui kemampuan awal sebelum perlakuan diberikan. Selanjutnya, proses pembelajaran dilaksanakan pada dua kelas penelitian, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) yang dipadukan *Summerezing* sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Kegiatan pembelajaran berlangsung selama enam kali pertemuan yang mencakup dua topik utama, yaitu pertumbuhan dan perkembangan pada tumbuhan serta bahan genetik dan sintesis protein. Pembelajaran pertama dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2025, sedangkan pembelajaran terakhir dilaksanakan tanggal 02 Agustus 2025. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, peserta didik dari kedua kelas diberikan *posttest* untuk mengukur kemampuan berpikir kritis setelah memperoleh perlakuan pembelajaran yang berbeda. Data dalam penelitian ini diperoleh dari rata-rata nilai pretest dan posttest siswa kelas eksperimen dan kontrol. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Setelah melakukan penelitian, data yang didapat akan diolah dan dianalisis agar diperoleh hasil untuk menjawab hipotesis, diantaranya menggunakan uji mann-whitney dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{U - [\frac{1}{2n_1n_2}]}{\sqrt{\frac{1}{12n_1n_2(n_1 + n_2 + 1)}}}$$

Keterangan:

Z = nilai statistik uji (untuk melihat signifikansi)

U = nilai statistik Mann-Whitney

n1 = banyaknya sampel pada sampel 1

n2 = banyaknya sampel pada sampel 2

HASIL DAN PEMBAHASAN

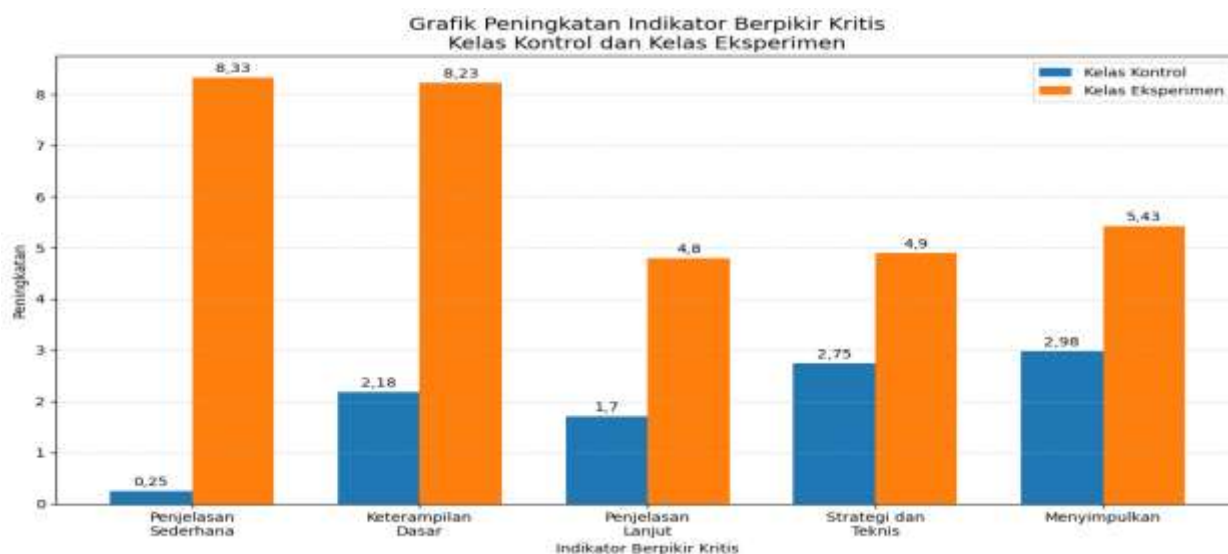
Data penelitian didapatkan dari hasil pemberian soal pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut hasil pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Presentase kemampuan berpikir kritis dari pretest dan posttest di kelas kontrol dan eksperimen.

No	Indikator Berpikir Kritis	Kontrol		Eksperimen	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1.	Penjelasan Sederhana	7,97	8,22	5,72	14,05

2.	Keterampilan Dasar	6,77	8,95	5,52	13,75
3.	Penjelasan Lanjut	5,65	7,35	5,62	10,42
4.	Strategi dan Teknis	6,37	9,12	5,00	9,90
5.	Menyimpulkan	6,77	9,75	5,72	11,15
Jumlah		33,53	43,39	27,58	59,27
Rata-rata		6,70	8,67	5,51	11,85
Kategori Berpikir Kritis		Sangat rendah	Sangat rendah	Sangat rendah	Sangat rendah

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat ditentukan besarnya peningkatan di tiap indikator berpikir kritis pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Adapun peningkatan tersebut di sajikan pada gambar 1.



Gambar 1 Peningkatan Indikator Berpikir Kritis Pada Kelas Kontrol dan Eksperimen

Berdasarkan grafik peningkatan indikator berpikir kritis, terlihat bahwa kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi pada seluruh indikator dibandingkan kelas kontrol, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa penerapan model pembelajaran pada kelas eksperimen lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan paling menonjol pada kelas eksperimen terdapat pada indikator penjelasan sederhana sebesar 8,33 dan keterampilan dasar sebesar 8,23, sedangkan pada kelas kontrol peningkatannya jauh lebih rendah, masing-masing hanya 0,25 dan 2,18. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik di kelas eksperimen lebih mampu memahami permasalahan, mengidentifikasi informasi penting, serta mengemukakan penjelasan awal secara logis setelah mengikuti pembelajaran. Pada indikator penjelasan lanjut, kelas eksperimen juga mengalami peningkatan sebesar 4,8, lebih tinggi daripada

kelas kontrol yang hanya 1,7, menandakan bahwa peserta didik semakin mampu memberikan alasan, memperdalam argumen, dan menghubungkan konsep secara lebih runtut. Sementara itu, pada indikator strategi dan teknis, peningkatan kelas eksperimen mencapai 4,9, lebih tinggi dibanding kelas kontrol sebesar 2,75, yang mengindikasikan bahwa peserta didik di kelas eksperimen lebih terampil dalam memilih langkah penyelesaian masalah dan menerapkan strategi yang sesuai. Demikian pula pada indikator menyimpulkan, kelas eksperimen memperoleh peningkatan 5,43, sedangkan kelas kontrol hanya 2,98, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan berdasarkan data dan alasan yang tepat juga berkembang lebih baik. Dengan demikian, grafik ini menegaskan bahwa perlakuan pada kelas eksperimen memberikan dampak positif terhadap peningkatan seluruh indikator berpikir kritis, terutama pada aspek penjelasan sederhana dan keterampilan dasar, sehingga model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terintegrasi Strategi Meringkas yang diterapkan dapat dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Setelah diperoleh data rata-rata presentase kemampuan berpikir kritis dari kelima indikator, selanjutnya data deskriptif pretest dan posttest pada kedua kelas juga disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Data deskriptif pretest dan posttest di kelas kontrol dan eksperimen.

No	Variasi Deskriptif	Kontrol		Eksperimen	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1.	Nilai minimum	10	7,5	20	40
2.	Nilai maksimum	45	77,5	32,5	77,5
3.	Rata-rata	33,07	43,38	27,60	58,95
4.	Rata-rata peningkatan	10,31		31,35	

Berdasarkan data pada tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen lebih tinggi untuk semua variasi deskriptif. Dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dari hasil tes berpikir kritis, yaitu sebesar 31,35 sedangkan pada kelas kontrol hanya sebesar 10,31. Dari data tersebut mengindikasikan bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata berpikir kritis lebih tinggi dengan selisih skor sebesar 21,04

Berdasarkan hasil uji mann-whitney test diperoleh nilai sig (2-tailed) 0,000 dimana nilai tersebut $< 0,05$ sehingga hipotesis H_1 diterima H_0 ditolak, dengan demikian terdapat perbedaan peningkatan nilai dari perolehan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dan berdasarkan tabel 1 terbukti bahwa rata-rata peningkatan indikator

kemampuan berpikir kritis posstest kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 11,85 dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu sebesar 8,67.

Berdasarkan data perbandingan rata-rata nilai pretest dan posttest antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, terlihat adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kedua kelas setelah proses pembelajaran. Namun, peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Pada saat pretest, rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen (27,60) lebih rendah dibandingkan kelas kontrol (33,07). Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) yang dipadukan dengan strategi meringkas, rata-rata nilai posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 58,95, sedangkan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional hanya mencapai rata-rata 43,38. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen mencapai 31,35 poin, sedangkan pada kelas kontrol hanya sebesar 10,31 poin. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji Mann-Whitney yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik dari kedua kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terintegrasi strategi meringkas berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang aktif dan berbasis pemecahan masalah mampu membantu siswa dalam memahami konsep ilmu secara lebih mendalam. Sejalan dengan teori Ismet (2022) yang mengatakan bahwa model pembelajaran SSCS tergolong sebagai model yang sederhana dan praktis untuk diterapkan dalam pembelajaran, karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu Khairunnisa dan Rakhman (2023) menjelaskan bahwa model SSCS membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan diskusi selama pembelajaran serta mampu menyelesaikan permasalahan melalui empat tahapan yang meliputi *Search, Solve, Create, and Share*. Penerapan *Summerezing* dalam model pembelajaran SSCS menjadi faktor yang memperkuat proses pembelajaran, karena membantu peserta didik mengolah informasi secara aktif pada setiap tahapan pembelajaran. Dalam model SSCS, siswa bukan hanya dituntut untuk menemukan dan memecahkan masalah, tetapi juga memahami informasi yang menjadi dasar penyelesaian masalah tersebut. Melalui kegiatan meringkas, peserta didik belajar mengidentifikasi gagasan utama, memilah informasi yang relevan, serta menyederhanakan konsep-konsep yang kompleks ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

Keaktifan peserta didik ini terlihat pada saat mereka mengerjakan LKPD yang terintegrasi model SSCS + *Summerezing*, dimana mereka fokus untuk menganalisis masalah yang ditampilkan, mengidentifikasi serta menyusun kembali poin-poin penting dengan bahasa mereka sendiri sesuai pemahaman, serta aktif berdiskusi dan bertukar informasi untuk memecahkan masalah tersebut dalam kelompok. Pendapat ini diperkuat

oleh Suyitno & kolega (2017) yang menyatakan bahwa aktivitas belajar yang menuntut partisipasi aktif dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah siswa.

Dari hasil analisis data, terlihat bahwa tingkat penguasaan peserta didik mengenai konsep yang dijelaskan melalui model *SSCS + Summerezing* bervariasi. Pada tahap yang pertama yaitu *Search* dipadu *Summerezing*, aktivitas pembelajaran difokuskan pada kegiatan peserta didik membaca dan meringkas wacana yang disajikan dalam LKPD. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi ide pokok dari setiap bagian wacana, kemudian menyusun kembali informasi tersebut dalam bentuk ringkasan menggunakan bahasa mereka sendiri. Melalui kegiatan ini, secara langsung melatih kemampuan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) dalam indikator berpikir kritis karena siswa berusaha memahami dan mengidentifikasi inti permasalahan dari teks, peserta didik tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga secara aktif memproses informasi dengan cara memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan konsep-konsep penting. Secara keseluruhan, fase *Search* yang dipadukan dengan *Summerezing* memberikan pengaruh positif mengenai pemahaman konsep dan keterampilan bernalar kritis siswa, meskipun masih diperlukan upaya guna membantu menyelesaikan kesulitan yang dialami oleh sebagian peserta didik dalam proses meringkas informasi.

Tahap kedua yaitu *Solve*, dimana peserta didik menyelesaikan setiap pertanyaan yang telah dirumuskan serta menentukan perencanaan atau tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah. Dengan tahap ini, aktivitas pembelajaran menuntut peserta didik untuk menganalisis informasi, merancang langkah-langkah penyelesaian, serta mengevaluasi kemungkinan solusi yang dapat digunakan. Pada proses ini sudah menunjukkan strategi dan teknis (*strategy and tactics*) dalam indikator berpikir kritis dan juga mencerminkan indikator keterampilan dasar (*basic support*), karena peserta didik menggunakan informasi, data, dan alasan yang relevan sebagai dasar dalam menyusun solusi. Hasil penerapan fase *Solve* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan peserta didik dalam menyusun strategi pemecahan masalah, menggunakan alasan yang logis, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang relevan.

Tahap ketiga yaitu *Create* dimana peserta didik merancang karya atau hasil dari pemecahan masalah pada tahap sebelumnya berupa laporan sederhana, gambar, ataupun ppt. Sejalan dengan pendapat Periartawan dkk., (2014) yang menyatakan bahwa tujuan dari fase *create* adalah melaksanakan penyelesaian masalah dan menghasilkan karya berupa solusi yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada tahap ini, aktivitas peserta didik tidak hanya terbatas pada penyajian hasil, tetapi juga menuntut kemampuan untuk mengorganisasi ide, menyusun argumen, serta menjelaskan hubungan antar konsep secara lebih mendalam. Secara langsung proses ini menunjukkan keterkaitan dengan indikator penjelasan lanjut (*advanced clarification*), karena peserta didik dituntut untuk mengembangkan penjelasan yang lebih kompleks dan terstruktur berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan. Secara keseluruhan, penerapan fase *Create* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan peserta didik dalam

mengembangkan ide, mengorganisasi informasi, dan menghasilkan produk yang mencerminkan hasil pemikiran kritis mereka.

Tahap keempat yaitu *Share*, dimana dalam tahap ini peserta didik memaparkan hasil kerja yang telah disusun kepada seluruh anggota kelas. Melalui kegiatan ini, siswa bukan hanya sebatas memaparkan hasil, melainkan juga mengembangkan kemampuan guna menjelaskan alasan atas kesimpulan yang mereka pilih berdasarkan proses penyelesaian masalah sebelumnya. Aktivitas ini menunjukkan keterkaitan dengan indikator menyimpulkan (*inference*), karena siswa dituntut untuk membuat kesimpulan dari data dan informasi yang telah dianalisis, serta memberikan alasan logis yang mendukung keputusan yang diambil. Secara keseluruhan hasil penerapan fase *Share* menghasilkan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, terutama pada aspek menyimpulkan dan mengomunikasikan hasil pemikiran, meskipun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan melalui pengelolaan waktu dan kelas yang lebih baik agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara optimal.

Berdasarkan hasil posttest, nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran SSCS terintegrasi strategi meringkas terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII SMA Negeri Harekaka Kabupaten Malaka. Hal ini didukung oleh penelitian Annurdin (2014)., Munawaroh dan Auliya (2022) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran SSCS berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi, yaitu sebesar 31,35 sedangkan pada kelas kontrol hanya sebesar 10,31. Dan ditinjau dari lembar kerja peserta didik, nilai rata-rata posstest tiap indikator berpikir kritis lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Hal ini mengacu kepada hasil uji Mann-whitney yang menunjukan adanya perbedaan peningkatan antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terintegrasi strategi meringkas berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII SMA Negeri Harekaka Kabupaten Malaka.

Berkenaan dengan hasil penelitian yang didapatkan, disarankan untuk peneliti selanjutnya agar lebih mengoptimalkan pengelolaan waktu dalam proses pembelajaran, khususnya saat menjelaskan tahapan-tahapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) agar setiap tahap dalam model SSCS dapat terlaksana secara efektif tanpa memakan waktu yang terlalu lama, serta tidak mengurangi kesempatan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dan model *Search, Solve, Create, and*

Share (SSCS) dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran di sekolah agar peserta didik tidak merasa bosan dengan model pembelajaran yang sering diterapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim penelitian yang telah membantu selama proses penelitian sehingga penelitian dapat terselesaikan. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SMA Negeri Harekakae Kabupaten Malaka dan Peserta Didik kelas XII A, XII B dan XII C yang telah membantu dan memberikan kontribusi dalam proses pengumpulan dan penulisan penelitian ini. Selain itu, apresiasi diberikan kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas doa, dukungan moral, serta bantuan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlimpah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, A. P. (2020). *Penerapan model pembelajaran SSCS untuk meningkatkan hasil belajar IPA*.
- Aisyah, N., 'Aini, K., Syarifah, S., Wicaksono, A., Hapida, Y., Habisukan, U., Nurokhman, A., Lestari, W., Oktiansyah, R., & Armanda, F. (2022). Menganalisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas XI Menggunakan Model Problem Based Learning. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 60-66. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/bioilmi.v8i1.12923>
- Andini, Y. 2019. "The Instruction of Summarizing Strategy in Teaching of Reading Analytical Exposition Text for Eleventh Grader Students at Vocational High School." *Retain: Journal of Research in English Language Teaching*, Vol. 7, No. 3.
- Annuridin, M. A. F., dan Sondang, M. S. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Search, Solve, Create, and Share terhadap Hasil Belajar Siswa SMK pada Mata Pelajaran Teknik Elektronika Dasar." *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, Vol. 3, No. 3, hlm. 441–448.
- Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). *Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21*. DAARUS TSAQOFAH: Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin, 1(2), 118–128.
- Astuti, N. P. E. F., G. Suweken, dan D. Waluyo. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banjar. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha* Vol. IX (2): h. 86.
- Azzahra, Y., Sampoerno, P. D., & Hidajat, F. A. (2025). *Perbandingan kemampuan berpikir kritis matematis siswa menggunakan model pembelajaran problem posing dengan model pembelajaran Search Solve Create and Share (SSCS) di SMA Negeri 27 Jakarta*. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 9(1), 67–74.
- Benyamin, Qohar, A., & Sulandra, I. M. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMA Kelas X dalam memecahkan masalah SPLTV. *Jurnal Cendikia*, 5.

- Cahyadi, M. R., Mauladaniyati, R., & Rosdianwinata, E. (2024). *Pengaruh model Search, Solve, Create, and Share (SSCS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, 1(2), 258–269.
- Chukwuyenum, A. N. (2013). Impact of critical thinking on performance in mathematic. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 3(5), 18– 25.
- Erlistiani, M., Syachruraji, A., & Andriana, E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create and Share) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar,13(2), 161-168.
- Fadhillah, M., M. Asbari, & E. M. Othaviani. (2024). Merdeka Belajar: Solusi Revolusi Pendidikan di Indonesia. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*. 3(1): 19-22.
- Falah. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share (SSCS)* Berbasis Etnosains, 2 (1), 25-32.
- Farisi, A., Hamid, A., dan Melvina. 2017. “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Suhu dan Kalor.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika*, Vol. 2, No. 3, hlm. 283–287.
- Fitriyah, K. (2020). Profil kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi melalui pembelajaran berbasis riset. *Heritage*, 1.
- Hapsari, N. A., Salsabila, E., & Meidianingsih, Q. (2023). Pengaruh model pembelajaran search, solve, create, and share (SSCS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik SMP Negeri 15 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 7(2), 42–51.
- Hardiyanti, T., Amilda, A., Ulfa, K., Wicaksono, A., Setyabudi, D., & Sari, L. N. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Kit Optik Berbasis Guided Inquiry Terhadap Kompetensi Kognitif Siswa Pada Materi Cahaya Di SMP N 40 Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi* (Vol. 3, No. 1, pp. 139-146).
- Hayati, R., & Hidayatullah, A. F. (2022). The Implementation Of SSCS (Search, Solve, Create and Share) learning Model In Training StudentsCritical Thinking Skills. *Bioeducation Journal*.
- Herwin. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Spinning Wheel dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Maraja*.
- Ismet. 2022. “Penerapan Model Pembelajaran Search Solve Create Share (SSCS) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP N 6 Pasaman.” *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 10, hlm. 2027–2036.
- Jusman, J. (2021). Penerapan model pembelajaran search, solve, create, and share (SSCS) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Primary: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 401–409. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i2.8259>
- Khairunnisa, L., Ramadhan, W., Putri Anggun, D. ., Falahudin, I., Wigati, I., Hapida, Y., Tri Samiha, Y., Wicaksono, A., Ulfa, K., & Destiansari, E. (2021). Respon Guru Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 Di Beberapa Kota Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 4(1), 83–93.

- Laksono, P., Wicaksono, A., & Habisukan, U. H. (2022). Pendampingan Pemanfaatan Simulasi PhET Sebagai Media Interaktif Virtual Laboratorium Di Mts Tarbiyatussibyan. *Jurnal Anugerah*, 4(2), 179–192. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v4i2.4843>
- Lioni, J. N. P., Mujiwati, E. S., & Imron, I. F. (2024). *Hubungan antara Penguasaan Ide Pokok dengan Kemampuan Meringkas Teks Eksplanasi Siswa Kelas V SDN Tarokan 3 Tahun 2024*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4).
- Liu, Y., & Pasztor, A. (2022). Effect of problem based learning instructional intervention on critical thinking in higher education: A meta-analysis. *Elsevier*.
- Mahanal, S., & Zubaidah, S. (2016). Keterampilan metakognitif dan hasil belajar kognitif siswa dengan pembelajaran Reading Concept Map–Timed Pair Share (REMAP-TmPS). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 622–627.
- Munawaroh & Auliya. (2022). Eksperimentasi Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Perbandingan di MTS Al-Hikmah Pati Tahun Ajaran 2021-2022. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(4).
- Olivia, M., Syamsuddin, A., & Mahmud, M. (2019). *Peningkatan kemampuan menulis ringkasan melalui model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Makassar*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(1), 12–21.
- Periartawan, E., I. G. N. Japa, & W. Widian. (2014). Pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV di gugus XV Kalibukbuk. *Mimbar PGSD*. 2(1).
- Putriyana, Annur Wulan, Lia Auliandari, dan Kholillah. 2020. Kelayakan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share pada Praktikum Materi Fungi. BIODIK: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* 6(02).
- Ramadhani, N., & Fuadiyah, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share (SSCS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA/MA. *Jurnal Pendidikan*
- Sahin, Mehmet H. D. 2018. Critical Thinking and Transformative Learning. *Journal of Innovation in Psychology Education and Didactics*, 22.
- Sani, R. A. (2022). Penilaian Autentik. Bumi Aksara.
- Saputro, U. G., Suyono, & Dewi, R. S. I. (2023). *Analisis Kesulitan Menulis Ringkasan Bacaan Tema 9 Sub Tema 2 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Kelas VI*. JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(9), 7361–7366.
- Setioni, G. A., Muspiroh, N., & Ubaidillah, M. (2023). *Penerapan Model Search, Solve, Create, Share (SSCS) berorientasi masalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa*. PSEJ (Pancasakti Science Education Journal), 8(1), 38–49.
- Suyitno, H., et al. (2017). *Pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa*. Jurnal Pendidikan, 10(2), 123–130.
- Ubaidah, Nila, dan Dyana Wijayanti. 2020. Model Pembelajaran Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share Bernuansa Islami untuk Meningkatkan Disposisi Matematis Siswa. UNION: *Jurnal Pendidikan Matematika* 8(1).

- Utami, P. R., Rahmawati, L., & Nektaria, M. (2025). Pengembangan Kompetensi Dan Soft Skill Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Tinjauan Literatur. MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan, 5(1), 55–65.
- Widyati, Fasaila Nadif, dan Hani Irawati. 2020. *Studi Literatur Peningkatan Oral Activity dan Hasil Belajar Kognitif melalui Penerapan Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share (SSCS) Materi Sistem Ekresi pada Manusia*. INKUIRI: *Jurnal Pendidikan IPA* 9(2).
- Yusnaeni, Mbing, M. M., Imakulata, M. M., Nikmah, Santrum, M. J., Jasman, Sudirman, Dama, W. V., Banggu, N. C., Wiltin, G. F., & Tukan, E. S. T. (2024). *Empowering scientific literacy skills through an integrated SSCS learning model with RQA strategies*. Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi, 17(2), 540–549. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.47844>.
- Yusnaeni., A.D. Corebima, H. Susilo, and S. Zubaidah. (2017) Creative Thinking of Low Academic Student Undergoing Search Solve Create and Share Learning Integrated with Metacognitive Strategy, *International Journal of Instruction*, 10 (2): 245-262. e-ISSN: 1308-1470 www.e-iji.net
- Yusnaeni, Susilo, H., Corebima, A. D., & Zubaidah, S. (2016). *Hubungan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar kognitif pada pembelajaran Search Solve Create and Solve di SMA*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Biologi 2016 (hlm. 443–446). Seminar Nasional Biologi, Universitas Negeri Surabaya.